

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini interaksi sosial di Indonesia tengah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Kemudahan akses digital terus berkembang di berbagai wilayah di Indonesia, namun di sisi lain kualitas diskusi publik justru mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini terlihat dari *Data Reportal* (2026) yang melaporkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan lebih dari 3 jam setiap harinya di media sosial, yang menjadikan dunia maya sebagai panggung utama pertukaran informasi. Laporan *Microsoft Digital Civility Index* menempatkan Indonesia di peringkat 29 dari 32 negara dalam kesopanan digital, dengan resiko tertinggi meliputi hoaks, penipuan, dan ujaran kebencian (Microsoft, 2021). Laporan ini juga diperkuat oleh pendataan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang mencatat peningkatan tren ujaran kebencian berbasis identitas, terutama menjelang dan setelah kontestasi politik, yang memicu polarisasi tajam di masyarakat (AJI Indonesia, 2024).

Situasi secara besar di sosial yang penuh konflik ini diperburuk oleh rendahnya kemampuan kognitif masyarakat dalam mengolah informasi kompleks. Dilansir dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, skor literasi Indonesia turun drastis dibandingkan 2018, di mana kurang dari 7% siswa mampu membedakan fakta dan opini, atau memahami makna tersirat (OECD, 2019, 2023). Akan tetapi, kondisi tersebut sangat berbeda dengan ekosistem di kawasan Jabodetabek yang memiliki tingkat literasi yang jauh melebihi rata-rata nasional, dibuktikan oleh skor *oversample* literasi membaca PISA di DKI Jakarta yang menembus angka 410 (mengungguli agregat nasional hingga 39 poin), Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) yang sangat superior di wilayah penyangga seperti Kota Bogor dengan nilai 91,79 (Sangat Tinggi) dan Kota Depok sebesar 86,19 (Tinggi), serta Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kota Bekasi yang telah

menyentuh 12,11 tahun pada tahun evaluasi 2025 (BPS Jawa Barat, 2026; Perpustakaan Nasional RI, 2025).

Pada level individu, tidak semua orang menanggapi perbedaan dengan penolakan. Di tengah arus polarisasi, masih terdapat individu yang mampu mendengarkan, mempertimbangkan, dan berdialog dengan pihak yang berlawanan secara sehat. Adanya variasi respon ini, dari yang sangat dogmatis hingga yang sangat terbuka, mengindikasikan bahwa fenomena ketidakterbukaan (*unreceptiveness*) bukan hanya hasil dari media sosial atau situasi politik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor psikologis internal individu. Sehingga perbedaan respons terhadap pandangan berlawanan ini diprediksi menjadi urgensi untuk meneliti *Receptiveness to Opposing Views* sebagai variabel kunci yang membedakan kualitas interaksi antarindividu. Akibatnya perbedaan pendapat bisa menjadi ancaman yang memicu permusuhan.

Data mengenai ketidaksopanan ini pada dasarnya merupakan gejala permukaan dari masalah psikologis yang lebih mendasar, yaitu rendahnya *Receptiveness to Opposing Views* atau keengganan individu untuk menerima dan memproses pandangan yang berlawanan secara objektif. Relevansi fenomena *Receptiveness to Opposing Views* ini dikonfirmasi oleh laporan *Edelman Trust Barometer* (2023) yang menunjukkan tingginya angka masyarakat yang menolak untuk bekerja sama, tinggal berdekatan, atau bahkan mendengarkan pihak-pihak yang memiliki pandangan ideologis yang berlawanan. Penolakan kognitif terhadap pandangan yang berlawanan inilah yang sesungguhnya menjadi pemicu utama terbentuknya polarisasi sosial.

Menurut Minson, dkk., (2020), *Receptiveness to Opposing Views* tidak hanya sekadar toleransi, melainkan kemauan aktif untuk mengakses, mempertimbangkan, dan mengevaluasi pandangan yang berlawanan dengan keyakinan diri secara objektif. Dalam masyarakat yang terpolarisasi, kemampuan ini berubah menjadi kebutuhan untuk terciptanya dialog yang sehat. Minson dan Chen (2022) menekankan bahwa rendahnya *receptiveness* sering disebabkan oleh mekanisme pertahanan diri kognitif saat individu merasa keyakinannya terancam.

Maka dari itu, memahami faktor apa yang memprediksi tinggi rendahnya *receptiveness* menjadi sangat krusial.

Salah satu faktor internal yang diprediksi berperan positif terhadap *receptiveness* adalah *Intellectual Humility*. Leary, dkk., (2017) mendefinisikannya sebagai kesadaran bahwa pengetahuan yang dimiliki terbatas dan keyakinannya mungkin salah. Individu dengan *Intellectual Humility* yang lebih tinggi tidak menganggap perbedaan pendapat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk belajar (Porter & Schumann, 2018). Dalam konteks budaya Indonesia, kerendahan hati intelektual sering terkikis oleh dogmatisme dan fanatisme terhadap suatu kelompok. Secara teoretis, *Intellectual Humility* mengurangi respons defensif saat mendapat argumen lawan, memungkinkan mereka tetap menerima meskipun tidak setuju. Kematangan literasi dan retensi pendidikan yang solid di Jabodetabek bertindak sebagai prasyarat kognitif yang esensial untuk membentuk *Intellectual Humility*. Dengan demikian, lingkungan masyarakat berliterasi tinggi di Jabodetabek mampu memfasilitasi dialog berbasis bukti dan sikap reflektif, sehingga menjadikan penelitian mengenai *Intellectual Humility* sangat relevan dan ideal untuk diimplementasikan di wilayah ini dibandingkan di daerah lain yang masih terjebak pada permasalahan literasi (Puslitjakdikbud, 2019).

Sebaliknya, terdapat faktor kepribadian yang justru menghambat penerimaan, yaitu *Social Dominance Orientation* (SDO). Sidanius dan Pratto (1999) menjelaskan *Social Dominance Orientation* yang secara eksplisit merupakan faktor ideologi tentang bagaimana individu mendukung hierarki antarkelompok. Individu dengan *Social Dominance Orientation* tinggi memandang dunia sebagai ajang kompetitif. Bagi mereka, perspektif dari kelompok di bawah dipersepsikan sebagai ancaman terhadap hierarki mereka (Ho, dkk., 2015). Akibatnya mereka cenderung tidak menerima pandangan lawan untuk mempertahankan dominasi kelompoknya. Maka dari itu *Social Dominance Orientation* diprediksi menghambat *Receptiveness to Opposing Views* secara langsung karena individu dengan *Social Dominance Orientation* tinggi tidak memiliki motivasi untuk setara.

Jabodetabek sebagai konteks penelitian memiliki urgensi tersendiri. Sebagai wilayah megapolitan dengan tingkat penggunaan internet tertinggi dan titik pusat politik nasional (APJII, 2026), dinamika sosial yang terjadi di wilayah Jabodetabek cenderung heterogen (BPS DKI Jakarta, 2023) menjadikan wilayah ini relevan untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan *Receptiveness to Opposing Views* (Tulan, dkk., 2024).

Secara teoritis dalam analisis kerangka urban-rural, masyarakat urban yang sering terpapar keragaman fisik idealnya lebih memiliki keterbukaan sosial. Berdasarkan Nada dkk. (2023) masyarakat urban umumnya bersifat heterogen karena terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi mata pencaharian, agama, adat, maupun kebudayaan. Perbedaan ini juga tergambar dalam data pendidikan: rata-rata lama sekolah penduduk perkotaan Indonesia mencapai 10,08 tahun (setara kelas 1 SMA), sedangkan kabupaten hanya 7,97 tahun (setara kelas 2 SMP), dengan DKI Jakarta mencatat angka tertinggi nasional di 11,59 tahun, jauh di atas kabupaten-kabupaten penyangga Jabodetabek (BPS-Statistics Indonesia, 2025). Hal ini relevan karena kemampuan kognitif yang lebih rendah di wilayah pinggiran membuat individu lebih bergantung pada emosi dan identitas kelompok saat dihadapkan argumen lawan, menekan penerimaan mereka. Bukti empiris di dalam Jabodetabek sendiri memperkuat hal ini, SETARA Institute (2026) dalam Indeks Kota Toleran 2025 menempatkan Kota Bekasi di peringkat kelima paling toleran secara nasional.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada responden dewasa. Berdasarkan batasan psikologi perkembangan oleh Santrock (2012) serta klasifikasi penduduk usia kerja produktif, usia dewasa didefinisikan sebagai fase di mana individu telah mencapai otonomi penuh. Di kelompok usia ini, individu sudah dapat mempertanggungjawabkan tindakan dan pilihannya sendiri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami faktor psikologis individu yang berhubungan dengan *Receptiveness to Opposing Views*, serta sebagai pengantar awal untuk pengembangan psikologi dalam konteks sosial di masyarakat Indonesia.

Meskipun studi mengenai *Intellectual Humility* dan *Social Dominance Orientation* telah banyak dilakukan secara terpisah dalam konteks sikap sosial dan ideologi, belum terdapat penelitian yang menguji kontribusi secara simultan untuk kedua konstruk itu dalam memprediksi *Receptiveness to Opposing Views*, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian di Indonesia cenderung menekankan aspek toleransi beragama atau sikap sosial secara umum, namun belum banyak mendalami mekanisme kognitif dan motivasi individu terhadap argumen lawan sesuai dengan yang dikonseptualkan oleh Minson. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran epistemik (*Intellectual Humility*) dan faktor ideologi hierarkis (*Social Dominance Orientation*) terhadap *Receptiveness to Opposing Views* di wilayah Jabodetabek. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami faktor psikologis individu yang berhubungan dengan *Receptiveness to Opposing Views*, serta sebagai pengantar awal untuk pengembangan psikologi dalam konteks sosial di masyarakat Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, berikut beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi:

- a) Terjadi kontradiksi antara tingginya intensitas interaksi digital dan rendahnya kualitas diskusi publik di Indonesia memicu polarisasi.
- b) Rendahnya literasi kognitif masyarakat memperburuk ketidakmampuan membedakan fakta dan opini, sehingga memperkuat *echo chamber* dan polarisasi opini.
- c) Rendahnya tingkat falibilitas epistemik pada masyarakat di Jabodetabek memicu dogmatisme dalam berpendapat.
- d) Kuatnya pengaruh *Social Dominance Orientation* sebagai faktor ideologi hierarkis membuat perbedaan pandangan sebagai ancaman terhadap status kelompok.

- e) Rendahnya *Receptiveness to Opposing Views* berpotensi dipengaruhi oleh mekanisme pertahanan diri kognitif saat identitas atau keyakinan merasa terancam.
- f) Terdapat kesenjangan penelitian di Indonesia yang lebih banyak menyoroti toleransi beragama umum.
- g) Belum ada kejelasan empiris tentang peran kontribusi simultan antara faktor epistemik dan ideologi dalam memprediksi *Receptiveness to Opposing Views* dalam konteks masyarakat Jabodetabek yang heterogen.

1.3. Pembatasan Masalah

Guna tetap menjaga fokus penelitian dan menghindari pembahasan yang melebar, maka diperlukan batasan-batasan penelitian pada:

- a) Subjek penelitian adalah masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas yang berdomisili di wilayah Jabodetabek.
- b) Fokus penelitian hanya pada variabel *Intellectual Humility*, *Social Dominance Orientation*, dan *Receptiveness to Opposing Views*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a) Apakah *Intellectual Humility* dan *Social Dominance Orientation* secara bersama-sama memiliki kontribusi prediktif terhadap *Receptiveness to Opposing Views* pada masyarakat di wilayah Jabodetabek?
- b) Apakah *Intellectual Humility* memiliki kontribusi prediktif terhadap *Receptiveness to Opposing Views* pada masyarakat di wilayah Jabodetabek?

- c) Apakah *Social Dominance Orientation* memiliki kontribusi prediktif terhadap *Receptiveness to Opposing Views* pada masyarakat di wilayah Jabodetabek?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi prediktif *Intellectual Humility* dan *Social Dominance Orientation* terhadap *Receptiveness to Opposing Views* baik secara simultan ataupun parsial di wilayah Jabodetabek.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang sosial. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk menambah rujukan terkait faktor psikologis yang memengaruhi penerimaan pada opini yang berlawanan, terlebih pada konteks kerendahan hati intelektual dan orientasi sosial yang masih jarang dijadikan fokus kajian dalam penelitian.

1.6.2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan dasar empiris untuk memahami faktor psikologis yang memengaruhi *Receptiveness to Opposing Views*, sehingga dapat menjadi landasan dalam perancangan intervensi pendidikan kewarganegaraan deliberatif, pelatihan dialog lintas pandangan, serta pengembangan program literasi diskusi berpikir kritis pada masyarakat di Indonesia.